

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

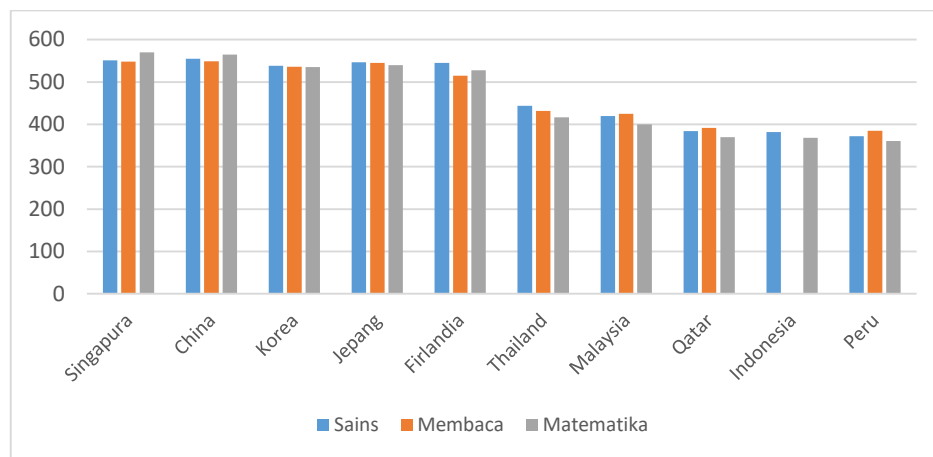
Selama manusia hidup, manusia tidak akan pernah lepas dari yang namanya pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, kebutuhan yang sangat penting agar dapat mengarahkan potensi diri menjadi yang lebih baik, agar dapat menyesuaikan diri secara aktif dan dinamis untuk menghadapi segala perubahan yang terjadi (Manimala & Thomas, 2017; Tirtarahardja & Sulo, 2005; Yalcin, Calik, & Tutar Omer Faruk, 2017; Zenner, Kumar, & Pilz, 2017). Melalui proses pendidikan, banyak ilmu pengetahuan yang didapatkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat meningkatkan aktualisasi diri untuk bekal masa depan manusia (Dimiyanti & Mudjono, 2015; N. Ibrahim, 2017; Manimala & Thomas, 2017).

Kualitas yang dihasilkan siswa dapat menjadi tolak ukur untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tingkat pendidikan yang lebih tinggi agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mempersiapkan menghadapi globalisasi dan perubahan-perubahan yang dapat terjadi di masa yang akan mendatang (Laksana, 2017; Sangila & Anggo, 2016). Mutu pendidikan di Indonesia sangat jauh dibandingkan dengan negara-negara lain, Indonesia menduduki posisi yang tidak baik dalam mutu pendidikan di seluruh dunia (Sangila & Anggo, 2016).

Pada tahun 2016 Indonesia menempati posisi ke 57 dari 65 negara pada pemerataan pendidikan, meskipun mengalami peningkatan dari tahun 2014 yang tadinya Indonesia ada di peringkat terakhir. Pencapaian yang signifikan untuk mutu pendidikan di Indonesia yaitu sebesar 22,1 poin, meski mengalami kenaikan Indonesia tetap dianggap kurang baik mutu pendidikannya bila di bandingkan dengan negara-negara lain yang sedang berkembang (*The Learning Curve Pearson*, 2016) (Kemendikbud, 2018; Rae, 2017).

Hal ini sesuai dengan laporan *Programme for International Study Assesment* (PISA) berdasarkan hasil data yang diteliti di bidang studi matematika,

membaca, dan sains yang telah diikuti oleh 65 negara di dunia setiap tahunnya, yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini:



Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (OECD) dalam (Rae, 2017)

GAMBAR 1. 1 **SKOR RATA-RATA SISWA BERDASARKAN HASIL STUDI PISA** **PERIODE 2014**

Dari hasil studi PISA yang di ikuti 65 negara, Indonesia menempati urutan ke-8 terbawah yaitu ranking ke-57 (Rae, 2017). Pada tahun 2016 skor rata-rata internasional adalah 500, sedangkan Indonesia sendiri skor rata-rata sains saja 382 (Rae, 2017). Jika dibandingkan dengan negara ASEAN seperti Thailand dan Singapura hasil negara Indonesia masih di bawah negara-negara tersebut (Rae, 2017). Pemerintah dan kalangan lembaga pendidikan harus lebih memfokuskan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga dapat menjadi lebih baik lagi (Huang-saad, 2017). Untuk menyikapi hal tersebut negara Indonesia harus terus berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikan demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada, agar tidak berdampak pada daya saing yang nantinya akan semakin rendah.

Pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami masalah, banyak faktor yang bisa mempengaruhi masalah pendidikan di Indonesia. Faktor yang mempengaruhinya diantaranya terkait dalam hal sarana dan prasarana, kualitas mengajar guru, kurikulum dan kebijakan (Manimala & Thomas, 2017; Sulistyawan, Susantini, & Indana, 2015). Meningkatkan kualitas pendidikan itu tanggung jawab semua pihak dan dapat di tingkatkan dengan berbagai cara, mulai dari yang bersifat

teknis sampai kepada yang bersifat kebijakan (Azizah & Kustilah, 2013; Somby & Johansen, 2017; Wicaksono, 2017). Pihak yang bertanggung jawab dalam kualitas pendidikan mulai dari orang tua, masyarakat dan negara (Agustina, 2013). Salah satu cara teknis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendidikan di sekolah yaitu dengan kegiatan pembelajaran yang merupakan proses pendidikan, memberikan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat dilihat melalui hasil belajar (Agustina, 2013; Setyowati, 2017).

Pembelajaran merupakan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali (Manimala & Thomas, 2017; Siregar & Nara, 2010; Thahara, Mulyadi, & Utama, 2016). Konsep hasil belajar berawal dari pembelajaran, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2009:22). Diantara ketiga ranah belajar, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah (Sudjana, 1989). Ranah kognitif yang paling berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam hal menguasai materi pelajaran (Sudjana, 1989). Di Indonesia hasil belajar di lihat dari hasil Ujian Nasional (UN), Ulangan Akhir Semester (UAS), Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Harian yang semuanya di olah kedalam nilai rapot (Setyowati, 2017).

Penelitian hasil belajar banyak diteliti di bidang pendidikan, selama dekade terakhir ini hasil belajar di lihat dari bidang akademik atau pendidikan (Matlay & Matlay, 2008). Mutu pendidikan yang dilihat dari hasil belajar dapat menjadi tolak ukur untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan persiapan dalam menghadapi globalisasi (Laksana, 2017; Moa-liberty, Tunde, & Tinuola, 2016). Pada kurikulum 2013 hasil belajar dapat dikatakan tercapai, apabila hasil belajar siswa minimal mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) (N. Ibrahim, 2017). KKM yang ditetapkan oleh pemerintah 75, KKM ini berlaku juga untuk mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan (Nurtilawati & Herkula, 2013).

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk aplikasi kepedulian dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsanya, sekarang ini *entrepreneurship* (kewirausahaan) merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan

di sekolah-sekolah dan telah bertumbuh sangat pesat (Rodrigues, Dinis, Paco, Ferreira, & Raposo, 2015; Witjatno, 2013). Pembelajaran prakarya dan kewirausahaan sebagai proses memperoleh kognitif, menstrukturkan pengetahuan merubah makna menjadi pengalaman serta memperoleh keterampilan dan sikap (Kosasih, 2012:5; Rae, 2000). Proses Belajar mengajar prakarya dan kewirausahaan merupakan sebagai rangkaian interaksi antara siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan (Syamsuddin, 2005). Proses dinamis baik kesadaran, refleksi, asosiasi dan aplikasi yang melibatkan transformasi pengalaman dan pengetahuan kedalam hasil pembelajaran (Rae, 2007).

Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan merupakan mata pelajaran di sekolah yang mempelajari memulai usaha, melatih keterampilan siswa dan memotivasi agar siswa memiliki usaha (Azizah & Kustilah, 2013). Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan merupakan mata pelajaran yang penting, yang merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ada di dalam kurikulum (Endang, 2015). Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kurang diminati oleh siswa kelas XI IIS, hasil belajarnya dapat dilihat dari Ujian Akhir Semester (UAS) (Endang, 2015). Berikut nilai rata-rata UAS kelas XI IIS SMAN 1 Banjaran:

TABEL 1. 1
GAMBARAN RATA-RATA NILAI UAS MATA PELAJARAN
PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN KELAS XI IIS SMAN 1
BANJARAN SEMESTER GANJIL TAHUN 2017/2018

Kelas	Rata-rata Nilai UAS Prakarya dan Kewirausahaan	KKM
XI IIS 1	69,20	75
XI IIS 2	71,54	75
XI IIS 3	68,01	75
XI IIS 4	67,56	75
XI IIS 5	72,65	75
Rata-rata	69,79	75

Sumber: Data Pra Penelitian 2018 (Sekolah)

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh seluruh siswa kelas XI IIS yang mengikuti pelajaran prakarya dan kewirausahaan yaitu 69,79. Sehingga nilai rata-rata UAS siswa pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Banjaran masih berada di bawah KKM. Siswa dikatakan dapat berhasil apabila nilai yang diperolehnya sudah mencapai KKM

yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu 75 untuk semua mata pelajaran (Sangila & Anggo, 2016).

Rendahnya nilai UAS siswa di pengaruhi oleh tidak ada keinginan siswa untuk belajar dengan optimal, siswa belajar dengan serius tepat semalam sebelum UAS di laksanakan yang menyebabkan hasil yang di capai tidak maksimal. Dari data nilai UAS dapat terlihat bahwa motivasi berprestasi untuk belajar siswa masih sangat rendah, karena dengan motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan bagaimana cara kita belajar sehingga hasil belajar bisa lebih baik (Dale H. Schunk, 2012: 7). Menurut McClelland motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian (Djaali, 2015). Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka dia akan berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga bisa bersaing dengan peserta didik lainnya agar dapat bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Sadirman 2004:74). Dan dapat di lihat dari Tabel 1.3 rata-rata nilai keterampilan dibawah ini:

TABEL 1. 2
GAMBARAN RATA-RATA NILAI KETERAMPILAN DAN SIKAP MATA
PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN KELAS XI IIS
SMAN 1 BANJARAN SEMESTER GANJIL TAHUN 2017/2018

Kelas	Rata-rata Nilai Keterampilan	Rata-Rata Nilai Sikap	KKM
XI IIS 1	74,01	74,04	75
XI IIS 2	71,54	75,06	75
XI IIS 3	73.46	72,03	75
XI IIS 4	70,56	74,08	75
XI IIS 5	74,65	76,05	75
Rata-rata	72,84	74,72	75

Sumber: Data Pra Penelitian 2018 (Sekolah)

Dari Tabel 1.3 rata-rata penilaian psikomotor dan afektif siswa kelas XI IIS di SMAN 1 Banjaran yang diliat dari penilaian keaktifan, kemampuan menjelaskan serta keterampilan presentasi dan sikap rata-ratanya yaitu 72,84 untuk nilai keterampilan dan 74,72 untuk sikap. Nilai rata-rata keterampilan dan sikap siswa pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Banjaran masih berada di bawah nilai KKM di sebabkan siswa tidak mau mencoba serta

menerapkan apa yang telah di arahkan oleh guru dan sebagian kelas karena gurunya tidak masuk kelas hanya memberi tugas saja.

Secara garis besar faktor-faktor hasil belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Djaali, 2009:98). Faktor internal faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik terdiri dari jasmaniah (faktor kesehatan), faktor psikologis (motivasi, minat, bakat, kemandirian belajar, intelegensi, kematangan sikap, kesiapan dan kebiasaan belajar) (Manimala & Thomas, 2017; Siagian, 2012; Slameto, 2010). Faktor eksternal, faktor yang muncul dari luar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga (cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, standar pelajaran, tugas rumah, sarana dan prasarana) (Dimiyati & Mudjono, 2009; Manimala & Thomas, 2017; Slameto, 2010). Masih banyaknya peserta didik kelas XI IIS di SMAN 1 Banjarnegara yang memiliki kesulitan dalam belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang dapat menimbulkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal (Sudjana, 1989).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa di ialah motivasi berprestasi (Sadirman, 2012). Motivasi berprestasi sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi berprestasi dapat mendorong keinginan dalam diri peserta didik untuk bersaing dengan peserta didik lainnya dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Erdiyanti, 2013). Motivasi berprestasi menentukan besar kecilnya usaha yang dilakukan siswa untuk belajar dan mencapai hasil yang baik (Munandar, A., 2006).

Hasil belajar yang rendah merupakan masalah yang tidak bisa di biarkan begitu saja, karena hal ini akan berdampak buruk pada diri siswa itu sendiri yang mengakibatkan siswa tidak bisa naik kelas selain itu dapat mempengaruhi kualitas mutu pendidikan di tempat ia bersekolah dan lebih jauhnya lagi di negara Indonesia yang semakin tertinggal dari negara-negara lain (Yunita, 2015). Dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi biasanya akan semangat mengikuti

pembelajaran dan memperhatikan guru. Beda halnya dengan yang motivasi berprestasinya rendah memiliki rasa malas untuk belajar, malas untuk pergi ke sekolah dan kurang antusias dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang menjadi fokus penelitian adalah hasil belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (Siswa Kelas XI IIS SMAN 1 Banjaran)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, hasil belajar siswa menjadi kajian penting untuk peningkatan kualitas pendidikan dan memperluas pengetahuan siswa. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, memahamai faktor perilaku yang mendukung hasil belajar dan memfasilitasi siswa dalam belajar berpengaruh dalam meningkatkan nilai siswa (Dehkordi, Sasani, Candidate, & Management, 2012). Peran motivasi berprestasi sangatlah penting dalam hasil belajar (Kerrigan et al., 2014).

Dampak yang akan terjadi apabila hasil belajar yang kurang memenuhi standar, berpengaruh pada diri siswa itu sendiri yang menyebabkan tidak bisa naik kelas selain itu dapat mempengaruhi kualitas mutu pendidikan di tempat ia bersekolah dan lebih jauhnya lagi di negara Indonesia. Melihat dampak yang terjadi apabila hasil belajar siswa rendah akan menyebabkan menurunnya mutu pendidikan di Indonesia semakin tertinggal jauh dari negara lain.

Terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu lingkungan, teman, guru, sarana dan prasarana sekolah. Faktor internal yaitu diri siswa itu sendiri, motivasi berprestasi, dan bakat. Banyak penulis telah menyatakan bahwa diri siswa dan motivasi berprestasi merupakan pendorong utama dalam hasil belajar (Djaali, 2014). Rendahkan keinginan untuk belajar membuat sulit tercapainya hasil belajar yang optimal. Semakin tinggi motivasi berprestasi dan keinginan siswa maka semakin memuaskan hasil yang di capai.

Dampak yang dirasakan dari baik buruknya hasil belajar di suatu sekolah akan berdampak pada citra penilaian sekolah oleh pihak luar dan calon siswa baru maupun siswa yang telah bersekolah. Permasalahan tersebut dapat menghambat keberhasilan sekolah dan sulitnya untuk mendapatkan akreditasi yang sangat baik. Meskipun pada dasarnya tingkat kemampuan yang di miliki setiap siswa itu berbeda-beda dalam hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka tema sentral dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hasil belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di kelas XI IIS SMA Negeri 1 Banjaran masih rendah dilihat dari data rata-rata nilai UAS. Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) yang menjadi tolak ukur penilaian hasil belajar masih banyak di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan pemerintah saja masih banyak yang belum memenuhi kriteria hasil belajar yang bagus. Dalam hal ini, motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan menunjang untuk hasil belajar yang baik dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman baik disekolah maupun di luar sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran motivasi berprestasi siswa Kelas XI IIS pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Banjaran?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar Kelas XI IIS pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Banjaran?
3. Seberapa besar pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Kelas XI IIS pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Banjaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar, yang selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi berprestasi siswa Kelas XI IIS pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Banjaran

2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar Kelas XI IIS pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Banjaran
3. Untuk mengetahui besar pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Kelas XI IIS pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMAN 1 Banjaran

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baik dari segi teoritis maupun praktis

1. Teoritis
 - a. Dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dengan teori-teori kewirausahaan yang relevan sehubungan dengan masalah yang teliti.
 - b. Menambah bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian berikutnya.
2. Praktis
 - a. Bagi peneliti, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor dominan apa saja yang dapat meningkatkan hasil belajar.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan memberi informasi yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan hasil belajar siswa dalam seluruh mata pelajaran.
 - c. Bagi siswa dapat digunakan sebagai motivasi dan sebagai bahan pertimbangan serta menambah pemahaman akan pentingnya hasil belajar untuk masa depan.
3. Kegunaan untuk Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam ataupun dengan objek yang lebih luas.

Riska Amelia, 2019

PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN (SISWA KELAS XI IIS SMA NEGERI 1 BANJARAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu